

Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid-19 pada Pekerja Pengasapan Ikan

Yuliani Setyaningsih¹, Ida Wahyuni², Ekawati³

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang

¹ joeliani_kesja_undip@yahoo.com

² wahyuni_ida23@yahoo.co.id

³ ekawatifkmundip@gmail.com

Abstrak — Pekerja sentra pengasapan ikan bekerja tanpa memperhatikan kaidah keselamatan dan kesehatan kerja. Masa pandemic Covid-19 juga mensyaratkan pekerja untuk lebih memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat. Pekerja melakukan pekerjaannya setiap hari Senin-Sabtu dari jam 08.00 sd 16.00 WIB. Kondisi hygiene sanitasi dan pembuangan air limbah yang berasal dari air cucian ikan masih buruk dan umumnya mereka bekerja tanpa menggunakan alas kaki yang memadai (tidak tertutup). Ketika bersentuhan dengan air limbah, akan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan bahkan penyakit seperti dermatitis. Pengabdian ini dilakukan di sentra pengasapan ikan “Asap Indah” Kecamatan Bonang, Demak. Subyek pengabdian ini adalah seluruh pekerja sentra pengasapan ikan, yang berjumlah 76 lapak. Metode pemecahan masalah yang digunakan adalah dengan memberikan penyuluhan tentang PHBS dan pemberian Poster. Intervensi ini diharapkan dapat memperbaiki perilaku pekerja, hygiene sanitasi lingkungan kerja dan stasiun kerja pada pekerja sentra pengasapan ikan. Perbaikan perilaku hidup yang bersih dan sehat akan meningkatkan kesehatan pekerja sehingga mereka dapat bekerja tanpa terganggu kesehatannya. Hal itu akan turut membantu peningkatan produktivitas kerja pada sentra pengasapan ikan.

Kata kunci — adaptasi kebiasaan baru, KIE, pekerja pengasapan ikan

I. PENDAHULUAN

Pekerja pengasapan ikan melakukan pekerjaan di tempat yang cukup lembab dan kotor setiap hari. Hal ini menjadikan para pekerja menghadapi potensi bahaya yang mengancam kesehatannya. Bila kesehatan pekerja terganggu maka pekerjaan yang mereka lakukan tidak dapat berlangsung dengan baik. Hasil kerjanya pun akan tidak sesuai harapan. Produktivitas yang optimal tidak akan dapat dicapai.^[1] Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi hygiene sanitasi pekerja sentra pengasapan ikan
2. Menyusun rencana pembuatan media KIE
3. Membuat media KIE
4. Menyampaikan komunikasi, informasi dan edukasi dengan media yang sudah dibuat

II. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di sentra pengasapan ikan “Asap Indah” Kecamatan Bonang, Demak. Subyek pengabdian ini adalah seluruh pekerja sentra pengasapan ikan, yang berjumlah 76 lapak. Kegiatan pertama yang

dilakukan adalah identifikasi hygiene dan sanitasi tempat pengasapan ikan. Hasil survei menunjukkan bahwa perilaku pekerja dalam menjaga hygiene dan sanitasi saat melakukan pekerjaan belum memadai. Untuk meningkatkan kondisi hygiene dan sanitasi, perlu dibuat media yang dapat mengingatkan pekerja untuk menjaga hygiene dan sanitasi. Termasuk agar pekerja dapat mengingat untuk selalu bekerja dengan sehat dan selamat. Media KIE ditujukan untuk memberikan informasi dan menjadi pengingat akan pesan yang terdapat dalam media tersebut.^[2] Media KIE dibuat berdasarkan hasil survei dengan membuat media yang dinilai memungkinkan dan mudah dipahami oleh pekerja pengasapan ikan. Media yang dipilih adalah metode ceramah pada pekerja tentang PHBS dan pemasangan MMT serta banner. Kegiatan penyuluhan dilakukan di setiap lapak dengan cara personal, karena tidak memungkinkan bagi pekerja untuk meninggalkan kegiatannya. Berikut adalah dokumentasi kegiatan penyuluhan pada pekerja pengasapan ikan :



Gbr.1 Penyuluhan tentang PHBS

Desain dan bentuk MMT maupun banner yang digunakan sebagai media pemberian KIE adalah sebagai berikut :



Gbr. 2 Banner 5R

Media KIE berupa MMT dipasang di pintu gerbang masuk sentra pengasapan ikan. Media banner dipasang di setiap lorong sentra pengasapan ikan. Selain dilaksanakan dengan media MMT dan banner, KIE dilaksanakan dengan penyuluhan di setiap lapak pengasapan ikan bersama dengan pemberian masker untuk mendukung program pemerintah dalam mensosialisasikan “adaptasi kebiasaan baru” di masa pandemic Covid-19.

III. PEMBAHASAN

Pemasangan MMT dan banner diharapkan dapat selalu mengingatkan pekerja agar selalu menjaga kebersihan pribadi maupun lingkungan tempat mereka bekerja. Media KIE yang dipasang didekat tempat pekerja melakukan pekerjaannya akan “memaksa” pekerja untuk selalu ingat pesan yang tertulis di media.^[2] Bila kebersihan pribadi dan lingkungan kerja dijaga maka gangguan kesehatan akibat buruknya sanitasi akan dapat dicegah. Namun sebaliknya bila tidak dijaga maka gangguan kesehatan akan dapat muncul, salah satunya yaitu dermatitis.^[3]

Dermatitis akibat kerja dapat didefinisikan sebagai peradangan pada kulit yang disebabkan oleh lingkungan kerja atau oleh kontak kulit dengan zat yang merusak. Gejala dan keseriusan kondisi sangat bervariasi. Gejala biasanya dimulai dengan kemerahan dan iritasi, dan

kadang-kadang, bengkak. Ini biasanya terjadi pada pekerja yang terpapar zat iritasi atau alergi atau faktor fisik spesifik di tempat kerja. Pekerja pengasapan ikan juga menghadapi potensi bahaya terkait gangguan kulit, karena mereka bekerja dengan melakukan kontak dengan segala jenis ikan. Banyak pekerja yang telah menyampaikan keluhan terkait gangguan kulit seperti pada penelitian di industri makanan bersumber ikan.^[4] Gangguan kesehatan kulit juga akan dijumpai pada pekerja yang melakukan proses kerja kontak dengan bahan bersumber makhluk hidup seperti kulit hewan.^[5]

Dermatitis yang berhubungan dengan pekerjaan atau pekerjaan disebabkan oleh sesuatu di tempat kerja - misalnya terpapar bahan kimia, sering mencuci tangan, atau mengenakan sarung tangan. Pekerjaan yang sering dikaitkan dengan dermatitis meliputi tata rambur, perawatan, katering dan teknik. Seperti halnya semua penyakit akibat kerja, pencegahan adalah kuncinya, dan pada sebagian besar kasus dermatitis akibat kerja, mencegah kontak kulit dengan bahan kimia atau bahan perusak kulit lainnya akan mencegah penyakit.^{[5],[6],[7]}

Pekerja juga menghadapi bahaya alergi dan asma akibat kerja saat melakukan pekerjaan terkait dengan produk ikan. Pekerja perempuan biasanya akan lebih sensitive terhadap asma akibat kerja ini. Sedangkan pada kaum pria biasanya kondisi asma akan diperberat apabila mereka adalah perokok.^[8]

Peralatan pelindung pribadi, seperti sarung tangan, pakaian, dan pelindung wajah yang tepat harus dipakai untuk mencegah kontak langsung antara bahan dan kulit. Praktik kebersihan pribadi yang baik akan membantu mengurangi timbulnya dermatitis dengan mencuci bahan kimia atau zat itu dari kulit sesegera mungkin. Pemeriksaan kesehatan dilakukan sebelum penempatan, berkala, dan perhatian khusus pada kulit seluruh tubuh serta alergi. Pemeriksaan kesehatan berkala dianjurkan dilakukan selang waktu 6 bulan sampai 2 tahun, tergantung tingkat paparan di tempat kerja. Alergen yang kuat, sensitizer dan karsinogen sebaiknya diganti dengan bahan yang kurang berbahaya. Kontak agen penyebab dengan kulit hendaknya dibatasi dengan upaya pengendalian teknis. Pakaian pelindung, sarung tangan maupun krem pelindung, sepatu boot, dan topeng wajah sangat diperlukan.^{[3],[7],[9]}

Sanitasi mengacu pada penyediaan fasilitas dan layanan untuk pengelolaan kotoran manusia yang aman dari toilet untuk penahanan dan penyimpanan dan perawatan di lokasi atau pengangkutan, perawatan dan akhirnya penggunaan atau pembuangan akhir yang aman. Sanitasi yang lebih luas juga mencakup

pengelolaan limbah padat dan kotoran hewan yang aman. Sanitasi yang tidak memadai adalah penyebab utama penyakit menular seperti kolera, tipus dan disentri di seluruh dunia. Ini juga berkontribusi terhadap terhambatnya fungsi kognitif dan dampak pada kesejahteraan melalui kehadiran di sekolah, kecemasan dan keamanan dengan konsekuensi seumur hidup, terutama bagi perempuan dan anak perempuan. Meningkatkan sanitasi di rumah tangga, fasilitas kesehatan dan sekolah menopang kemajuan dalam berbagai masalah kesehatan dan pembangunan ekonomi termasuk cakupan kesehatan universal dan memerangi resistensi antimikroba.^{[3],[7]}

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), "Higiene (Kebersihan) mengacu pada kondisi dan praktik yang membantu menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit." Kebersihan pribadi mengacu pada menjaga kebersihan tubuh. Kebersihan pribadi yang baik penting untuk alasan kesehatan dan sosial. Ini mencakup menjaga tangan, kepala, dan tubuh tetap bersih untuk menghentikan penyebaran kuman dan penyakit. Kebersihan pribadi bermanfaat bagi kesehatan diri sendiri dan berdampak pada kehidupan orang-orang di sekitarnya.^[10]

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi hygiene dan sanitasi pekerja pengasapan ikan masih kurang memadai
2. Pembuatan MMT dan banner dapat meningkatkan kesadaran pekerja akan hygiene dan sanitasi
3. Pemasangan MMT dan banner di tempat yang selalu terlihat oleh pekerja
4. Penyuluhan di lapak pengasapan secara langsung membuat isi media informasi yang telah dibuat mudah dipahami pekerja. Pemberian masker juga membantu mendukung program adaptasi kebiasaan baru.

B. Saran

1. Sebaiknya pekerja tetap mematuhi protokol kesehatan selama pandemic covid
2. Tetap menerapkan pola 5R (Ringkas, Resik, Rapi, Rawat dan Rajin)

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dana tersebut serta sentra pengolahan ikan asap "ASAP INDAH" yang telah menyediakan waktu dan tempatnya.

REFERENSI

- [1] Suma'mur P.K, Ergonomi untuk produktivitas kerja, Cet 1, Jakarta : Haji Masagung, 1989
- [2] Victoria Hughes, OHS Needs Effective Communication. <https://www.sheilds.org/ohs-needs-effective-communication/> diakses pada 1 Oktober 2020
- [3] Julian B. Olishifski, 1985. Fundamentals of Industrial Hygiene. National Safety Council, Chicago
- [4] Jeebhay MF, Lopata AL, Robins TG. Seafood processing in South Africa: a study of working practices, occupational health services and allergic health problems in the industry. *Occup Med (Lond)*. 2000 Aug;50(6):406-13. doi: 10.1093/occmed/50.6.406. PMID: 10994243.
- [5] Gresi Amarita Rahma, Yuliani Setyaningsih, S. J. & Yanti. Analisis Hubungan Faktor Eksogen Dan Endogen Terhadap Kejadian Dermatitis Akibat Kerja Pada Pekerja Penyamakan Kulit Pt. Adi Satria Abadi Piyun Gan, Bantul. 5, 173–183 (2017)
- [6] Nuraga, W., Lestari, F., Kurniawidjaja, L. M., Masyarakat, F. K. & Indonesia, U. Dermatitis Kontak Pada Pekerja Yang Terpajan Dengan Industri Cibitung Jawa Barat. 12, 63–69 (2008).
- [7] Heru Subaris dan Haryono, 2007. Hygiene Lingkungan Kerja. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press
- [8] Jeebhay MF, Robins TG, Miller ME, Bateman E, Smuts M, Baatjies R, Lopata AL. Occupational allergy and asthma among salt water fish processing workers. *Am J Ind Med*. 2008 Dec;51(12):899-910. doi: 10.1002/ajim.20635. PMID: 18726880; PMCID: PMC2834300.
- [9] Anies, 2014. Kedokteran Okupasi: Berbagai Penyakit Akibat Kerja dan Upaya Penanggulangan dari Aspek Kedokteran. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- [10] WHO, <https://www.who.int/topics/sanitation/en/>, 2018